

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan dirinya bangsa dan negara (Kurinasih, 2013 hlm. 33).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti makna pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah harus lebih ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan atau output yang berkualitas, bukan hanya dalam segi pengetahuan saja, tetapi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang. Pembelajaran merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam kelas sangatlah menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar

mengenai arti pembelajaran diperlukan oleh pengajar maupun pendidik yang benar-benar mengerti keadaan dalam kelas. Untuk mencapai keberhasilan dalam

Yosi Erdiani, 2020

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PADA MATA PELAJARAN PPKN (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X IPA 5 SMAN 7 BANDUNG)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

proses pembelajaran merupakan tugas utama seorang pengajar yaitu dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakikat belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran (Isskandar Wassid, 2011 hlm. 1).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sendiri merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dianggap remeh karena merupakan pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan verbal, tentunya Pendidikan Kewarganegaraan berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Hal ini akan menjadikan siswa terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat siswa yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena siswa banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan.

Kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan siswa ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar guru, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, motivasi siswa dan lain-lain. Secara umum guru dan siswa merupakan komponen yang vital dalam pembelajaran, karena mereka saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda, sehingga guru bertugas memberikan pengetahuan dan siswa menerimanya. Mereka juga berperan penting menyukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai instruktur atau pelatih melainkan juga sebagai fasilitator, pemberi arah, dan sekaligus teman siswa. Diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan dorongan dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran yang aktif, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga baik daya pikir, emosional, dan keterampilan mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut. Siswa harus aktif dalam melakukan kegiatan belajar, oleh karena itu guru seharusnya menciptakan strategi yang efektif dan efisien, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus peka ketika kegiatan belajar mengajar sudah membosankan bagi siswa, maka guru harus segera memodifikasikan metode pengajaran, sehingga siswa tetap berada dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Namun pada kenyatannya, saat ini cukup banyak guru yang kesulitan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong motivasi, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan akibatnya siswa kurang berkembang secara optimal.

Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya kreativitas dalam menemukan metode pembelajaran baru yang menarik. Selain itu, proses pembelajaran di ruang kelas juga harus terkondisi secara dua arah, baik antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya. Agar komunikasi dua arah tersebut dapat terwujud tentu guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu dalam mengembangkan metode mengajarnya. Metode mengajar diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dipakai oleh guru dalam menyajikan bahan ajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini adalah metode untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pemilihan metode yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode tersebut, perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Guru yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu. Komunikasi merupakan alat

Yosi Erdiani, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PADA MATA PELAJARAN PPKN (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X IPA 5 SMAN 7 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang penting bagi manusia dalam berinteraksi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda sehingga bahasa sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan salah satu keterampilan untuk berinteraksi antar sesama.

Kurangnya keterampilan siswa di kelas, salah satunya adalah sikap malu. Malu adalah perasaan yang pada tingkat tertentu dimiliki semua anak, tetapi bila menjadi begitu luas dapat menghambat perkembangan sosial anak. Sikap pemalu pada anak dapat di tangani dengan cukup melalui tanda-tanda seperti menghindari tatapan mata serta sikap bungkam secara verbal atau berdiam diri secara fisik. Anak-anak pemalu sering bicara dengan suara sangat pelan dan ragu-ragu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nyi Rd Dewi Kurniati sebagai guru bidang studi PPKn di Kelas X IPA 5 SMAN 7 Bandung, guru tersebut mengemukakan bahwa pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terlihat masih kurang sehingga belum terwujud prestasi belajar yang optimal. Hal ini terlihat saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung, masih ada siswa yang tidak fokus pada saat guru sedang menjelaskan materi. Apabila guru bertanya mereka tidak tahu harus menjawab apa, dan jika ada materi yang kurang jelas, siswa cenderung diam dan malas untuk bertanya. Pada saat diskusi berlangsung siswa kurang memperhatikan ketika kelompok lainnya sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Mereka lebih terlihat asyik bercanda dan mengobrol dengan temannya. Selain itu pada saat diskusi berlangsung mereka tidak mau mengeluarkan pendapat dan menanggapi pendapat kelompok lain, mereka terlihat diam. Apabila diminta untuk mengemukakan pendapatnya mereka tidak bisa menjawab. Hanya beberapa anak yang mau bertanya dan mengeluarkan pendapat atau ide pada saat mata pelajaran berlangsung. Dari beberapa hal di atas menunjukkan para siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi siswa pada saat belajar dan strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan kemampuan berpartisipasi siswa. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, yang meliputi kegiatan belajar keterampilan, kegiatan belajar pengetahuan, kegiatan belajar informasi, kegiatan belajar konsep, kegiatan belajar sikap, dan kegiatan belajar pemecahan masalah.

Kegiatan belajar keterampilan dan kegiatan belajar sikap memotivasi siswa dalam menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, dan gagasan secara bebas tentang berbagai masalah di lingkungan sekitar atau di kehidupan pada umumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran PKn, siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Berdasarkan kenyataan di sekolah, keterampilan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PKn masih sangat minim. Pembelajaran PKn sering dilaksanakan pada kegiatan belajar pengetahuan dan kegiatan belajar informasi atau hafalan. Guru melakukan pembelajaran searah yang kurang memberi peluang kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Salah satu sebabnya yaitu adanya dominasi dari siswa-siswa tertentu untuk berani mengemukakan ide dan gagasan mereka.

Hal serupa terjadi pada siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2019, diketahui bahwa siswa kurang berani mengemukakan pendapat karena malu. Guru kurang dalam memotivasi siswa. dalam mencari agar siswa berpartisipasi secara aktif. Guru lebih banyak memberi informasi. pengetahuan dan pemecahan masalah. Selain itu guru kurang memberi pemerataan pada siswa dalam mengemukakan pendapat mereka.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran PKn di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung, maka perlu satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat. Diharapkan dengan peningkatan keaktifan siswa, hasil belajar PKn pun akan meningkat. Metode pembelajaran *Time Token* adalah salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui metode pembelajaran *Time Token*. siswa dituntut untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat atau apapun yang ingin diungkapkan. Siswa diwajibkan memanfaatkan kupon berbicara

yang diberikan guru, untuk mengemukakan pendapat mereka sampai kupon tersebut habis.

Bagi mereka yang aktif, kupon dimanfaatkan dengan cepat dan aktif, sedang bagi siswa yang kurang aktif, mereka termotivasi dengan kupon bicara yang menjadi tanggung jawab mereka. Serta termotivasi dengan siswa yang aktif lainnya, sebagai dampaknya, metode ini merangsang siswa untuk bisa turut aktif dalam proses pembelajaran sesuai ide. Pendapat serta pemikiran siswa, hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn di SMA Negeri 7 Bandung masih bersifat konvensional, yaitu guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. sehingga hal tersebut kurang menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini seharusnya guru dalam mengajar perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

Mampu meningkatkan kompetensi siswa, baik kompetensi dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn”. Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa melalui metode *time token* pada pembelajaran PKn pada siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang disinggung dalam latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung ?

2. Bagaimana pelaksanaan model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung?
3. Bagaimana hasil keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat setelah menggunakan model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam menerapkan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.
2. Untuk mengetahui proses model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat setelah menggunakan model *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.
4. Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam menerapkan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya pada keterampilan berbicara dan dapat dijadikan referensi yang relevan bagi penelitian di masa yang akan datang.



### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif kepada instansi terkait dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan penggunaan Model *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn.

### **1.4.3 Segi Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### **1.4.3.1 Guru**

Guru terampil dalam menerapkan model-model pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn.

#### **1.4.3.2 Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mau mendengarkan, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **1.4.3.3 Sekolah**

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 7 Bandung, khususnya dalam hal optimalisasi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

#### **1.4.3.4 Segi Isu serta Aksi Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya aktif dalam mengungkapkan pendapat sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar dapat terlibat dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I berisikan Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat/signifikansi penulisan, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II berisikan Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian penulis, seperti konsep PKn, konsep pembelajaran PKn, model pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn.
3. Bab III berisikan Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data mengenai penggunaan model *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn. Pada kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.
4. Bab IV berisikan Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menguraikan deskripsi data dan hasil penelitian serta analisis pelaksanaan tindakan kelas dalam penggunaan model *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Mengungkapkan Pendapat Pada mata Pelajaran PKn. Pada kelas X IPA 5 SMA Negeri 7 Bandung.
5. Bab V berisikan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian. Simpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada guru, siswa, sekolah, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan peneliti selanjutnya.